

Hubungan Dukungan Suami dan Kepercayaan Pasien dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Kelurahan Patam Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau Kota Batam

Try Mulyani Naphtali Sianipar^{1*}, Nelli Roza², Huzaima³

¹⁻³Institut Kesehatan Mitra Bunda, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mulyanitry11@gmail.com¹

Abstract. Indonesia is the fourth country in the world with the largest population. This problem can be a burden on the state in national development and economic growth. To see the relationship of husband support and trust of patients with the use of IUD contraception in the village of Patam Lestari Mentarau Puskesmas working area of Batam City. Methods this study is a quantitative study, using observational analytical design with cross sectional approach. The population in this study is PUS who use MKJP contraception in the working area of Patam Lestari Mentarau Health Center Batam City. The number of samples was 73 PUS and using cluster random sampling technique. Data collection tools using observation sheets and questionnaires. Data analysis using chi-square test. Result most of PUS who get husband's support with IUD contraceptive use are 41 people (91.1 %), while PUS who believe in IUD contraceptive use are 36 people (97.3%), the results of chi square statistical test for Husband's support obtained $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ and for patient trust obtained $p\text{ value } 0.000 < 0.05$. There is a significant relationship between the husband support and the trust of patients with the use of IUD contraception in the village of Patam Lestari Mentarau Puskesmas working area Batam.

Keywords: Contraception; Fertile Couples; Husband's Support; IUD Contraception; Patient Trust

Abstrak. Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban bagi negara dalam proses pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dan kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Kelurahan Patam Lestari, wilayah kerja Puskesmas Mentarau, Kota Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik berbasis *cross sectional*. Populasi penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah penelitian. Sampel berjumlah 73 PUS yang ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan lembar observasi, sedangkan analisis data menggunakan uji *chi-square*. Sebagian besar PUS yang memperoleh dukungan suami menggunakan kontrasepsi IUD, yaitu sebanyak 41 orang (91,1%), sedangkan PUS yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap penggunaan IUD sebanyak 36 orang (97,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ pada variabel dukungan suami maupun kepercayaan pasien. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Kelurahan Patam Lestari, wilayah kerja Puskesmas Mentarau, Kota Batam.

Kata kunci: Dukungan Suami; Keluarga Berencana; Kepercayaan Pasien; Kontrasepsi IUD; Pasangan Usia Subur (PUS)

1. LATAR BELAKANG

Dengan menawarkan pengaturan jarak kelahiran, perawatan infertilitas, dan konseling pernikahan, keluarga berencana (KB) merupakan cara untuk mencapai kesejahteraan (Rukiyah et al., 2013). KB adalah teknik yang membantu pasangan mengendalikan interval antar kehamilan, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, dan mewujudkan kehamilan yang diinginkan (Rukiyah et al., 2013). Dengan mengendalikan reproduksi, metode KB ini umumnya bertujuan untuk membentuk keluarga kecil yang selaras dengan kekuatan sosial ekonomi keluarga, sehingga menghasilkan keluarga yang bahagia, sejahtera, dan mampu

menghidupi diri sendiri. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta memamatkan usia pernikahan (Permatasari et al., 2022).

Negara terpadat keempat di dunia adalah Indonesia. Pada pertengahan 2023, terdapat 278,696 juta jiwa penduduk Indonesia, meningkat 1,05% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Permasalahan ini dapat menghambat pembangunan nasional dan perluasan ekonomi. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJT), metode kontrasepsi yang efektif dan efisien yang digunakan selama lebih dari dua tahun untuk mencegah atau mengendalikan pertumbuhan penduduk, merupakan salah satu contoh program keluarga berencana. IUD, implan, MOP, dan MOW merupakan contoh alat kontrasepsi yang tergolong MJT (Kementerian Kesehatan, 2022).

IUD digunakan dalam metode kontrasepsi modern, seperti Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJL). Dengan mencegah pelepasan sperma dan sel telur serta implantasi sel telur yang telah dibuahi ke dalam endometrium, metode kontrasepsi ini, yang dikenal sebagai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), dipasang di dalam rahim. Karena dapat digunakan hingga 12 tahun, AKDR dianggap sebagai MJL. Alat ini cocok untuk wanita yang ingin menunda konsepsi untuk jangka waktu yang lebih lama dan membutuhkan metode kontrasepsi yang efektif. Beberapa AKDR mengandung hormon progesteron, meskipun sebagian besar tidak mengandung hormon (Permatasari et al., 2022).

Penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 61,9% diikuti pil sebesar 13,5%, implan 10,6%, IUD atau AKDR sebesar 7,7%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,8%, penggunaan kondom sebesar 2,3%, MOP (metode operasi pria) 0,2%, dan Metode Amenore Laktasi (MAL) 0,0% (Kementrian Kesehatan, 2022). Menurut data dari BKKBN Provinsi Kepulauan Riau tahun 2023, jumlah peserta KB aktif sebanyak 182.910 akseptor KB, penggunaan kb aktif terdiri dari Suntik Pil sebanyak 15%, Implan sebanyak 5,93%, IUD sebanyak 8,46%, MOW sebanyak 6,66%, Kondom sebanyak 4,32%, dan MOP sebanyak 0,20%. Di Kota Batam yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 7.737 peserta, Tanjung Pinang sebanyak 1.314 peserta, Karimun sebanyak 972 peserta, Bintan sebanyak 735 peserta, Natuna sebanyak 418 peserta, Lingga sebanyak 388 peserta, dan Anambas sebanyak 234 peserta (BKKBN, 2023).

Menurut teori (Ismainar dan Mishbahuddin, 2021), sejumlah elemen dapat mempengaruhi penggunaan KB: umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, suku, pengetahuan, dukungan suami dan keluarga, kegagalan KB sebelumnya, kualitas pelayanan, dan kepercayaan atau agama (Ismainar dan Mishbahuddin, 2021). Menurut Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), sikap konsumen terhadap perilaku, norma

subjektif (pengaruh sosial), dan pengaruh kontrol terhadap perilaku. Di sini, pasien atau klien memilih kontrasepsi berdasarkan keyakinan mereka tentang efek dari pemakaian sebelumnya dan tekanan sosial, menurut teori di atas. Menurut teori *Trust – Based Consumer Decision Making*, kepercayaan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan konsumen di dunia yang semakin digital. Konsumen cenderung memilih merek atau layanan yang mereka percayai, berdasarkan faktor-faktor seperti reputasi merek, transparansi, ulasan pelanggan, dan keamanan data pribadi. Dari teori di atas dapat diartikan bahwa kepercayaan pasien/klien memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi apa yang akan digunakan.

Menurut teori Danerson, perilaku seseorang atau masyarakat tentang pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kategori utama yang meliputi *predisposing characteristics* (karakteristik mempermudah), *enabling characteristics* (karakteristik pemungkin) dan *need characteristic* (karakteristik kebutuhan). Aplikasi teori Danerson tersebut dari unsur *predisposing characteristics* merupakan ciri-ciri individu yang digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu (demografi, *social structure* dan *health belief*). Unsur *enabling characteristics* merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhannya terhadap pelayanan kesehatan, yang digolongkan dalam sumber daya keluarga dan sumber daya masyarakat, yang digolongkan ke dalam 2 kelompok yaitu (*family dan community*). Unsur *need characteristics* (kebutuhan) merupakan istilah kesakitan untuk mewakili kebutuhan pelayanan kesehatan yang digolongkan ke dalam 2 kelompok yaitu (*perceived dan evaluated*) dan unsur *health service use*.

Dalam teori Danerson, dukungan pasangan termasuk sebagai salah satu komponen sifat yang mungkin. Bantuan yang diberikan kepada pasien melalui interaksi dengan anggota keluarga yang menciptakan perasaan nyaman, aman, dan peduli terhadap pasien saat menerima perawatan atau memenuhi kebutuhan mereka dikenal sebagai dukungan keluarga. Dalam teori Danerson, kepercayaan pasien dapat dikaitkan dengan karakteristik predisposisi dan berbasis kebutuhan, seperti kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan. Kepercayaan adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang terhadap orang lain selama proses komunikasi. Hubungan yang baik bergantung pada kepercayaan ini.

Hasil penelitian (Sulastris dan Nirmasari 2013) dengan judul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Bergas" menunjukkan bahwa responden yang mendukung sedikit lebih tinggi daripada responden yang tidak mendukung sebesar 50,6%, dan sebagian besar responden menunjukkan minat yang rendah sebesar 76,4%. Nilai p penelitian adalah 0,006 kurang dari α (0.05). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada

korelasi signifikan antara dukungan suami dan keinginan ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di Bergas. Tenaga kesehatan disarankan untuk secara teratur melakukan sepuluh seminar tentang kontrasepsi jangka panjang, terutama implantable contraceptive devices (IUD), untuk mendorong orang untuk menggunakannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Intra Uterine Device (IUD)

Suatu alat yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, dapat dilepaskan, dan bertahan lama, dapat digunakan oleh semua perempuan yang sedang hamil (Mega & Hidayat, 2017). AKDR, juga dikenal sebagai IUD atau Spiral, adalah benda kecil yang terbuat dari plastik yang lentur yang diikat dengan benang dan dimasukkan ke dalam rongga rahim melalui vagina. Ini digunakan untuk mencegah kehamilan (Mega dan Wijayanegara, 2017).

Sampai saat ini, mekanisme kerja IUD belum diketahui secara pasti. Ada yang berpendapat bahwa IUD bertindak sebagai benda asing yang menyebabkan reaksi radang setempat, dikenal sebagai lekorit, yang memiliki kemampuan untuk melarutkan blastotis atau sperma. Mekanisme yang digunakan oleh IUD yang dililiti kawat tembaga dapat berbeda. Dalam jumlah kecil, tembaga dimasukkan ke dalam rongga uterus untuk menghentikan fungsi hidrase karbon dan fosfatase alkali. IUD yang mengeluarkan hormon juga menebalkan lendir, menghalangi pasasi sperma (Mega dan Wijayanegara, 2017). Sampai saat ini, mekanisme kerja IUD belum diketahui secara pasti. Pendapat umum adalah bahwa IUD dalam kavum uteri menyebabkan reaksi peradangan endometrium yang dikenal sebagai leukosit, yang dapat menghancurkan blastokista atau sperma. Sifat cairan uterus berubah, dan perubahan ini menyebabkan blastokista tidak dapat hidup dalam uterus. Walaupun sebelumnya terjadi nidasi, penyelidikan – penyelidikan lain menemukan sering adanya kontraksi uterus pada pemakaian IUD yang dapat menghalangi nidasi. Diduga ini disebabkan oleh meningkatnya kadar prostaglandin dalam uterus pada wanita (Mega dan Wijayanegara, 2017).

Dukungan Suami

Menurut Djanah et al., (2023), dukungan adalah upaya untuk membujuk seseorang agar melakukan tindakan tertentu, baik material maupun moral. Pengalaman positif yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh individu atau kelompok lain dikenal sebagai dukungan sosial. Dukungan dapat mencakup bantuan dari orang lain, termasuk pasangan, orang tua, teman, dan kerabat, menurut KBBI.

Istri merupakan penerima utama dukungan sosial dari suami mereka. Hal ini karena hanya pasanganlah yang mengetahui perubahan fisik dan mental pasangannya. Ia mungkin

akan lebih mudah beradaptasi dengan pekerjaan barunya sebagai seorang ibu jika pasangannya, terutama jika mereka sudah menikah, merasa puas dengan kebutuhannya. Janah et al., (2023) menyatakan bahwa berkat keharmonisan, komunikasi yang efektif, serta rasa saling menghormati dan kasih sayang, yang memungkinkan para suami memahami kondisi psikologis istri mereka, perempuan yang bahagia dalam pernikahannya biasanya memiliki tingkat depresi pasca persalinan yang lebih rendah.

Tugasnya sebagai pemimpin dan pelindung istri meliputi mendidik, membimbing, dan memahaminya dalam kebenaran; memberinya nafkah jasmani dan rohani; berinteraksi dengannya; dan memberikan dukungan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suami adalah laki-laki yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri) yang telah menikah. Menurut Janah et al., (2023), dukungan suami didefinisikan sebagai bantuan atau dorongan yang diberikan kepada istri dalam bentuk usaha atau dorongan yang dapat menginspirasi istri untuk bertindak guna mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pendekatan penuh kasih sayang yang bertujuan untuk mendorong kerja sama yang baik dan memberikan dukungan moral dan emosional dikenal sebagai dukungan suami. Seorang suami membantu istrinya dengan menyemangatnya, memperhatikannya, dan menerimanya. Sebagai tdana hubungan yang sehat dan saling mendukung, dukungan suami sangat penting bagi seorang istri. Dengan dorongan dan perhatian suami, seorang istri akan mengembangkan rasa harga diri dan kepercayaan dirinya sebagai seorang istri.

Kepercayaan Pasien

Menurut Fukuyama, kepercayaan adalah ekspektasi yang muncul dari masyarakat di mana semua anggotanya diharapkan berperilaku tertib, jujur, kooperatif, dan patuh terhadap standar. Menurut Carnevale dan Wechsler, kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang atau organisasi adil, bermaksud baik, dan patuh terhadap standar moral (Rifa'i 2019). Selain itu, mereka mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap yang memiliki tingkat keterkaitan tertentu dan memercayai individu maupun kelompok. Pada tingkat individu, Dana tidak sekadar memercayai seseorang untuk mencapai sesuatu karena mereka mengatakan akan melakukannya; Dana memercayai mereka karena reputasi, keterampilan, watak, dan kualitas lainnya. Dana tidak akan bergantung pada suatu kelompok atau organisasi untuk bekerja sama atau mencapai kesepakatan secara kolektif.

Sebagaimana dinyatakan oleh Moordiningsih (2010) dalam Rifa'i (2019), kepercayaan merupakan gagasan yang bersifat relasional, bukan individual, di Asia Timur. Kepercayaan tidak memedulikan keuntungan pribadi atau kepentingan pribadi. Kepercayaan merupakan gagasan yang mewakili kedamaian, kepercayaan, dan

kesejahteraan bagi individu maupun masyarakat. Dalam ikatan yang erat antara orang tua dan anak, kepercayaan tumbuh di dalam keluarga. Kepercayaan kemudian tumbuh di antara teman dekat dan anggota keluarga.

Menurut Putnam (dalam Rifa'i 2019) dan Job (2005), kepercayaan dipengaruhi oleh dua faktor: Faktor rasional didahulukan. Orang dapat dipercaya karena memiliki pengetahuan khusus atau posisi profesional; faktor rasional bersifat strategis dan kalkulatif. Orang yang memberikan kepercayaan dapat membuat perkiraan yang matang mengenai apakah pemberi kepercayaan akan mampu memenuhi tuntutan. Gagasan bahwa kepercayaan biasanya dihasilkan dari keadaan tertentu dan anggapan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mempelajari lebih lanjut tentang seseorang agar dapat dipercaya. Faktor relasional berada di urutan kedua. Faktor afektif atau moralistik adalah sebutan lain untuk faktor relasional. Kepercayaan relasional didasarkan pada kebaikan dan etika seseorang. Kepercayaan relasional didasarkan pada kesamaan minat, kecenderungan emosional, dan nilai-nilai yang dianut komunitas. Sebelum memberikan kepercayaan, komunitas mempertimbangkan dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk berubah (Rifa'i 2019). Menurut teori relasional, persepsi tentang siapa yang memenuhi syarat untuk bertugas di lembaga politik, serta budaya dan pengalaman, membentuk kepercayaan. Akibatnya, ada dua jenis elemen yang memengaruhi kepercayaan: faktor relasional dan pertimbangan rasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian observasional analitik potong lintang ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau, Kelurahan Patam Lestari. Di RW 08/RT 03, Kelurahan Patam Lestari, Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau, Kota Batam, sampel penelitian berjumlah 73 pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel probabilitas dipilih dengan metode area sampling (juga dikenal sebagai cluster dan om sampling). Lembar observasi dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner baku, untuk variabel dukungan suami menggunakan kuesioner *Social Support Questionnaire* (SSQ) yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti dan variabel kepercayaan pasien menggunakan kuesioner *Patient Trust In Health Care Providers Scale* (PTHCPs) yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*

untuk melihat hubungan dukungan suami dan kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

a. Data Umum

Data umum pada penelitian ini berupa karakteristik PUS. Adapun distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik PUS sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia PUS

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20 – 34 Tahun	13	17,8
35 – 40 Tahun	22	30,1
> 40 Tahun	38	52,1
Total	73	100

Sumber : Pengelompokan Usia Ibu (WHO)

Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia PUS dalam penelitian ini berumur > 40 Tahun dengan jumlah 38 orang (52,1 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jumlah Anak PUS

Jumlah Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 anak	4	5,5
2 – 4 anak	62	84,9
≥ 5 anak	7	9,6
Total	73	100

Tabel 2 diketahui bahwa pada penelitian ini didapatkan mayoritas PUS yang memiliki jumlah anak 2–4 anak sebanyak 62 orang (84,9%) dan 1 anak sebanyak 4 orang (5,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Dasar	14	19,2
Pendidikan Menengah	34	46,6
Pendidikan Tinggi	25	34,2
Total	73	100

Sumber : Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2017

Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas PUS pada penelitian ini berpendidikan menengah yaitu sebanyak 34 orang (46,6%) dan Pendidikan Dasar sebanyak 14 orang (19,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan PUS

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	27	37,0
Tidak bekerja	46	63,0
Total	73	100

Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas PUS pada penelitian tidak bekerja yaitu sebanyak 46 orang (63,0%) dan bekerja sebanyak 27 orang (37,0%).

b. Data Khusus

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami di Kelurahan Patam Lestari

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung	45	61,6
Tidak Mendukung	28	38,4
Total	73	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar PUS pada penelitian ini yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 45 orang (61,6%) dan yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 28 (38,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Pasien di Kelurahan Patam Lestari

Kepercayaan Pasien	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Percaya	37	50,7
Tidak Percaya	36	49,3
Total	73	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar PUS pada penelitian ini memiliki rasa percaya dengan jumlah 37 orang (50,7%) dan yang tidak percaya sebanyak 36 orang (49,3%).

Tabel 7. Distribusi Penggunaan Kontrasepsi IUD di Kelurahan Patam Lestari

Penggunaan IUD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Menggunakan IUD	30	41,1
Menggunakan IUD	43	58,9
Total	73	100

Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar PUS pada penelitian ini menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 43 orang (58,9%) dan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 30 orang (41,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Kelurahan Patam Lestari

Dukungan Suami	Penggunaan IUD				Total		X²	P Value	Nilai PR (Prevalance Rasio)
	Menggunakan		Tidak Menggunakan						
	N	%	N	%	N	%			
Mendukung	41	91,1	4	8,9	45	100	46,864	0,000	12,756
Tidak Mendukung	2	7,1	26	92,9	28	100			
Total	43	58,9	30	41,1	73	100			

Dari 73 responden, 41 (91,1%) menggunakan IUD dan mendapatkan dukungan suami, menurut hasil uji statistik pada Tabel 4.8. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor signifikan dalam penggunaan IUD. Sementara itu, dua (7,1%) responden menggunakan IUD tanpa bantuan suami.

Nilai p untuk uji *chi-square* adalah 0,000 (nilai p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan penggunaan IUD memiliki hubungan yang signifikan dan bermakna. Mengingat korelasi yang ditunjukkan secara statistik antara dukungan pasangan dan penggunaan IUD, H₀ ditolak dan H_a diterima, yang mendukung hipotesis tersebut.

Tabel 9. Hubungan Kepercayaan Pasien dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Kelurahan Patam Lestari

Kepercayaan Pasien	Penggunaan IUD				Total		P Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan				
	N	%	N	%	n	%	
Percaya	36	97,3	1	2,7	37	100	0,000
Tidak Percaya	7	19,4	29	80,6	36	100	
Total	43	58.9	30	41,1	73	100	

Hasil uji statistik berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 73 responden sebagian besar PUS yang percaya dan menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 36 orang (97,3%),

Sedangkan PUS yang tidak percaya dan menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 7 orang (19,4%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan bahwa nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan dan bermakna antara kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD yang terbukti secara statistik dan data ini terbukti secara hipotesis.

Pembahasan

Dukungan Suami

Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami di Kelurahan Patam Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau Kota Batam dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa PUS dengan mendapat dukungan suami sebanyak 45 PUS (61,6%), artinya bahwa lebih dari sebagian PUS di Kelurahan Patam Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau Kota Batam sudah mendapatkan dukungan suami. Temuan ini konsisten dengan penelitian berjudul "Pendidikan dan Dukungan Suami Terkait Pemilihan Alat Kontrasepsi" oleh (Wuldanari, H; Kartini, 2023). Mayoritas responden melaporkan bahwa suami mereka mendorong mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hubungan antara pemilihan teknik kontrasepsi dan dukungan suami menunjukkan hal ini. Salah satu faktor penguat yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang adalah dukungan suami. Selain itu, suami bertanggung jawab untuk membantu istrinya dalam semua kebutuhan pemeriksaan kesehatan reproduksinya. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan suami untuk meluangkan waktu bersama istrinya, baik selama maupun setelah pemasangan alat kontrasepsi. Selain itu, para suami bersedia membayar biaya teknik kontrasepsi dan membantu pasangannya memilih fasilitas kesehatan terbaik.

Elemen-elemen ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan responden ketika memilih metode kontrasepsi. Suami adalah sumber dukungan utama bagi istri ketika membuat keputusan tentang kontrasepsi karena dorongan mereka sangat memengaruhi pilihan kontrasepsi yang dipilih wanita. Namun, studi ini bertentangan dengan studi lain yang tidak menemukan hubungan antara pilihan teknik kontrasepsi dan dukungan pasangan. Suami memiliki hak untuk tidak setuju dengan pilihan responden, seperti ketika mereka memilih untuk memiliki anak dengan jenis kelamin yang berbeda, yang dapat menjelaskan perbedaan ini. Istri sering kali dicegah menggunakan kontrasepsi karena preferensi suami mereka. Namun, pilihan metode kontrasepsi tidak selalu berkorelasi dengan partisipasi pasangan. Fitur dan ukuran sampel setiap studi dapat berdampak pada kurangnya

hubungan dalam uji statistik. Oleh karena itu, terdapat anggapan bahwa pilihan metode kontrasepsi dan dukungan suami saling berkaitan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri serta suami harus berkonsultasi dalam setiap pilihan. Namun, seorang istri mungkin tidak dapat menggunakan kontrasepsi jika suaminya tidak mendukungnya.

Kepercayaan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan PUS di Kelurahan Patam Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau 94 Kota Batam dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa PUS yang percaya ada sebanyak 36 orang (97,3 %) dan tidak percaya sebanyak 7 orang (19,4%). Pemerintah harus mempekerjakan orang-orang dengan pelatihan, keahlian, dan pengalaman yang tepat di bidang tugasnya agar dapat memberikan layanan berkualitas tinggi kepada publik. Hal ini memastikan bahwa layanan diberikan secara akurat. Pemerintah harus bebas dari risiko, bahaya, atau ketidakpastian dalam menjalankan tugas sehari-hari, selain memiliki keahlian, kompetensi, kesantunan, dan kedisiplinan (Mulyawan, 2017).

Studi Sulbahri et al., tahun 2019, "*Relationship of the Role of Counselor, Knowledge, Trust, Values, dan Social Relationship in Contraception Acceptors' Decision of Using Intrauterine Device (IUD)*," mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam hal usia, lama pernikahan, paritas, jumlah anak yang lahir hidup, aborsi, pendidikan, dan pekerjaan ($p < 0,05$). Pengetahuan, hubungan sosial, dan peran konselor berhubungan secara signifikan secara statistik dengan keputusan tentang akseptor kontrasepsi ($p < 0,005$), dan kepercayaan serta nilai-nilai berhubungan secara signifikan dengan keputusan tentang akseptor kontrasepsi ($p < 0,05$). Sementara itu, analisis regresi logistik menunjukkan bahwa peran konselor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan akseptor kontrasepsi ($PR = 108,989$, nilai $p = 0,002$).

Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kontrasepsi IUD PUS di Kelurahan Patam Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau Kota Batam dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa PUS yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 43 orang (58,9%) dan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 30 orang (41,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul "*Determinants of IUD Use in Sukmajaya Sub District, Depok: A Qualitative Research*" oleh Gayatri (2019), yang menunjukkan bahwa para informan sudah mengetahui efikasi IUD sebagai alat kontrasepsi. Mayoritas informan

meyakini bahwa IUD terjangkau, mudah diakses di fasilitas kesehatan, dan dipasang secara profesional oleh tenaga medis. Dukungan terhadap penggunaan IUD meliputi keyakinan akan efikasi dan reversibilitas IUD, dorongan dari teman yang telah berhasil menggunakan IUD, dan dukungan dari suami. Efek samping IUD, informasi atau rumor yang kurang baik, kurangnya informasi dari tenaga medis tentang IUD, dan pengalaman kurang baik dari kenalan yang belum pernah menggunakan IUD merupakan beberapa faktor yang menghambat penggunaan IUD. Faktor predisposisi (pengetahuan, nilai, keyakinan, sikap, dan persepsi), faktor pemungkin (akses informasi, ketersediaan IUD, kompetensi staf, dan peraturan), dan faktor penguat (suami, teman, dan tenaga kesehatan) semuanya berdampak pada penggunaan IUD di Sukmajaya, Depok.

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD signifikan, dengan nilai korelasi ($\alpha=0,05$) yang diperoleh dari hasil uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Artinya, hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut penelitian, pilihan metode kontrasepsi seorang perempuan sangat dipengaruhi oleh dukungan suaminya. Hal ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Lisnawati et al., (2023), yang menyatakan bahwa laki-laki masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi oleh istri mereka. 100% suami mendukung istri mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Semakin suportif suami, semakin banyak orang yang akan memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi. Di sisi lain, keterlibatan dan pilihan metode kontrasepsi menurun seiring dengan menurunnya dukungan suami. Karena penggunaan kontrasepsi merupakan keputusan bersama bagi pasangan suami istri, jenis kontrasepsi yang dipilih mencerminkan preferensi dan kebutuhan kedua pasangan. Karena perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab satu pasangan, melainkan tanggung jawab bersama, suami dan istri harus saling mendorong untuk menggunakan metode kontrasepsi.

Menurut studi Caroline (2023) berjudul "*The choice of IUD Contraception dan the support of the Husband*", terdapat korelasi antara dukungan suami terhadap penggunaan IUD dan penggunaan IUD secara umum (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan IUD oleh pasangan dipengaruhi secara signifikan oleh peran dan dukungan pasangan. Studi ini menemukan korelasi antara pilihan kontrasepsi IUD dan dukungan suami (nilai $p < 0,05$).

Hubungan Kepercayaan Pasien dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD signifikan, dengan nilai korelasi ($\alpha=0,05$) yang diperoleh dari hasil uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Artinya, hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan pasien dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Ketika kita berbicara tentang kepercayaan seseorang terhadap rumah sakit atau sistem, kita sedang membicarakan hubungan pribadi yang terjalin antara individu dengan staf rumah sakit, yang dianggap sebagai perwakilan rumah sakit dan/atau sistem tersebut. Dalam sistem pelayanan kesehatan yang kompleks, yang melibatkan banyak aktor, kepercayaan bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan pasien dan tenaga kesehatan. Kita juga melihat bahwa kepercayaan tidak berkembang antara dua pihak dalam hubungan linier; sering kali, pihak ketiga, serta pengetahuan tentang peraturan atau struktur pemerintahan, juga berfungsi sebagai jaminan sistem tersebut. Lebih lanjut, memahami standar mutu terkini, kode profesi, prosedur supervisi, atau prosedur akreditasi rumah sakit—yang semuanya dapat dianggap sebagai jaminan kredibilitas—dapat membantu menumbuhkan kepercayaan. Koneksi pribadi dan jaminan sistem kemungkinan besar merupakan cara kita membangun kepercayaan (Gille 2023).

Penelitian “*Relationship of the Role of Counselor, Knowledge, Trust, Values, dan Social Relationship in Contraception Acceptors’ Decision of Using Intrauterine Device (IUD)*” oleh Sulbahri et al., (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam hal usia, lama pernikahan, paritas, jumlah anak lahir hidup, aborsi, pendidikan, dan pekerjaan ($p < 0,05$). Pengetahuan, kontak sosial, dan fungsi konselor berkorelasi signifikan secara statistik dengan keputusan akseptor kontrasepsi ($p < 0,005$), dan kepercayaan serta nilai-nilai berkorelasi signifikan dengan keputusan akseptor kontrasepsi ($p < 0,05$). Peran konselor memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan akseptor kontrasepsi, menurut analisis regresi logistik (PR = 108,989, nilai $p = 0,002$).

5. KESIMPULAN

Penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Patam Lestari, Puskesmas Mentarau, Kota Batam, berkorelasi signifikan dengan kepercayaan pasien dan dukungan pasangan. Untuk membantu PUS merasa lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan dan pemilihan alat kontrasepsi, Puskesmas Mentarau menawarkan edukasi yang berfokus pada PUS melalui komunikasi personal, termasuk konseling langsung, informasi yang jelas, dan edukasi kepada PUS yang ingin menjarangkan kehamilan menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Mentarau, pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- BKKBN. (2023). *Data KB dari BKKBN.pdf*.
- Carolline, O. A. (2023). Pemilihan alat kontrasepsi IUD dan dukungannya suami. 1(2010), 22–28.
- Djanah, et al. (2023). *Buku saku dukungan keluarga dalam mendukung perawatan diri yang lebih baik pada penderita DM*.
- Gayatri, M. (2019). Determinants of IUD use in Sukmajaya Sub District, Depok: A qualitative research. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 185–190. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.467>
- Gille, F. (2023). *What is public trust in the He*. <https://doi.org/10.47674/9781447367352>
- Ismainar, H., & Mishbahuddin. (2021). *Monograf strategi menurunkan angka kejadian unmeet need KB* (cetakan pe., R. Rismawati, Ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan* (3rd ed., F. Sibuea, Ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lisnawati, L., et al. (2023). Hubungan antara dukungan suami, pemberian informasi dan persepsi dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Sukawangi Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1043–1054. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.701>
- Mega, & Wijayanegara, H. (2017). *Asuhan kebidanan keluarga berencana* (D. H. M. Sutisna, Ed.). Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Permatasari, D., et al. (2022). *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*.
- Rifa'i, K. (2019). *Membangun loyalitas pelanggan*.
- Rukiyah, A. Y., et al. (2013). *Asuhan kebidanan 1 (kehamilan)*.
- Sulastri, S., & Nirmasari, C. (2013). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Bergas. *Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran*, 2–7.

- Sulbahri, R. P., et al. (2019). Relationship of the role of counselor, knowledge, trust, values, and social relationship in contraception acceptors' decision of using intrauterine device (IUD). *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.32771/inajog.v7i1.828>
- Wuldanari, H., & Kartini, F. (2023). Education and husband support related to the choice of contraception. 1(11), 84–93.